

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

2.1.1 Wildan Farhat Pinansti dan RR. Indah Mustikawati (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (*BOPO*), *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Profitabilitas (ROA)*. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *ROA* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *CAR*, *BOPO*, *NPL*, *NIM* dan *LDR*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Analisis regresi linier berganda*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinansti dan RR. Indah Mustikawati (2018) adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *profitabilitas (ROA)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitabilitas (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *profitabilitas (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *profitabilitas (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*), *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh secara simultan terhadap *Profitabilitas (ROA)*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen *ROA*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan peneliti saat ini yaitu penelitian saat ini meneliti pengaruh *LCR*, *NSFR*, *Leverage*, dan *NIM* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *CAR*, *LDR*, *NPL*, *BOPO* dan *NIM*

2.1.2 Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *NIM* dan *LDR* secara *partial* maupun *simultan* berpengaruh terhadap *ROA*. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yang digunakan adalah *ROA* sedangkan variabel independen adalah *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *NIM* dan *LDR*. Sampel yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dari tahun 2011-2015 dari Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linier berganda*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawati dan Joko Pramono (2017) adalah menunjukkan bahwa variabel *CAR*, *NPL*, *LDR* dan *BOPO* berpengaruh negatif dan signifikan pada *ROA*, sedangkan variabel *NIM* berpengaruh positif dan signifikan pada *ROA*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu teknik analisis *regresi linier berganda*.
- b. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen *NIM* dan variabel dependen *ROA*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah Perbedaan variabel independent yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu *CAR*, *NPL*, *BOPO*, *NIM* dan *LDR*. sedangkan peneliti saat ini yaitu *LCR*, *NSFR*, *leverage*, dan *NIM*.

2.1.3 Giordana Gaston A. Dan Schumacher Ingmar (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana peraturan Basel III, yaitu *Capital-to-Assets Ratio (CAR)*, *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*, kemungkinan akan mempengaruhi profitabilitas bank (*ROA*), tingkat modal dan default. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *ROA* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *CAR*, *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*. Pada Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank-bank

Leksemburg tahun 2003-2011. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *regresi linier berganda*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CAR*, *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu teknik analisis *regresi linier berganda*.
- b. persamaan penelitian terdahulu dan peneliti saat ini yaitu menggunakan variabel independen *LCR* dan *NSFR*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. perbedaan periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu Periode 2003-2011 sedangkan pada peneliti saat ini pada tahun 2013-2017.

2.1.4 Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati, dkk (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rasio *likuiditas* dan rasio aktivitas terhadap *profitabilitas*. Sampel yang digunakan adalah 35 perusahaan sektor keuangan dan perbankan di BEI, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* diperoleh sebanyak sebanyak 175 data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linier berganda*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati dan Abrar (2016) adalah (1) ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara leverage terhadap profitabilitas, (2) tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, (3) tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan Perusahaan terhadap profitabilitas, (4) tidak ada pengaruh yang signifikan antara Rasio Likuiditas terhadap profitabilitas, (5) ada pengaruh yang signifikan dan positif antara Rasio Aktivitas terhadap profitabilitas.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan peneliti saat ini menggunakan variabel dependen *ROA*.
- b. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu teknik analisis *regresi linier berganda*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan peneliti saat ini yaitu penelitian saat ini meneliti pengaruh *LCR*, *NSFR*, *Leverage*, dan *NIM* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *Leverage*, Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *Likuiditas*, dan *Aktivitas*.
- b. Perbedaan periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu 2010-2014 sedangkan pada peneliti saat ini pada tahun 2013-2017.

2.1.5 Psillaki Maria, Georgoulea Eleftheria (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti peran dan dampak *likuiditas* dan *leverage* variabel pada rasio *profitabilitas (ROE, ROA)*. Pada

penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu rasio *profitabilitas (ROE, ROA)*. sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *likuiditas* dan *leverage (LCR, NSFR)*. Sampel yang digunakan adalah database Bankscope untuk periode 2004-2013 terdiri sampel 19 bank komersial dan koperasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode regresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Psillaki Maria, Georgoulea Eleftheria (2016) adalah menunjukkan bahwa *LCR* dan *NSFR* tidak berhubungan terhadap *ROA* dan *ROE*, sedangkan *leverage* berhubungan signifikan terhadap *ROA* dan *ROE*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen *ROA*.
- b. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen *LCR* dan *NSFR*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan Penelitian periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2004-2013 sedangkan peneliti saat ini pada tahun 2013-2018.
- b. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan peneliti saat ini yaitu penelitian saat ini meneliti pengaruh *LCR*, *NSFR*, *Leverage*, dan *NIM* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *LCR*, *NSFR* dan *Leverage*.

2.1.6 Usman Harun (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah *CAR*, *LDR*, *NIM*, *BOPO*, *NPL* Terhadap *ROA*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *ROA* sedangkan variabel independen adalah *CAR*, *LDR*, *NIM*, *BOPO*, dan *NPL*. Sampel yang digunakan adalah seluruh Bank Umum yang ada di Indonesia (baik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun yang tidak). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Analisis regresi linier berganda*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina Usman Harun (2016) adalah menunjukkan bahwa variabel *LDR* dan *BOPO* berpengaruh signifikan pada *ROA*, sedangkan variabel *CAR*, *NIM*, dan *NPL* tidak berpengaruh signifikan pada *ROA*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel dependen *ROA*.
- b. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu teknik analisis *regresi linier berganda*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian saat ini meneliti pengaruh *LCR*, *NSFR*, *Leverage*, dan *NIM* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *CAR*, *LDR*, *NIM*, *BOPO*, dan *LDR*.

2.1.7 Junaedi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Financial Leverage* terhadap kinerja keuangan (*ROA*) bank. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *ROA* dan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Financial Leverage*. Sampel yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling*, seluruh bank syariah di Indonesia pada rentang tahun 2009 sampai 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linier berganda*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2015) adalah menunjukkan bahwa *GCG* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah, yang artinya semakin baik pelaksanaan *GCG* atau nilai komposit semakin kecil maka akan meningkatnya kinerja keuangan Bank Umum Syariah. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang artinya berapapun besarnya *financial leverage* maka tidak akan memberikan dampak apapun terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Serta, pembiayaan memoderasi hubungan antara *GCG* dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang artinya volume pembiayaan dapat mengganggu hubungan atau kedua variabel tersebut, karena volume pembiayaan mempunyai pengaruh terhadap kuat lemahnya hubungan antara *GCG* dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Sedangkan volume pembiayaan tidak memoderasi hubungan antara *financial leverage* dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Artinya volume pembiayaan tidak dapat mengganggu hubungan

atau kedua variabel tersebut, karena volume pembiayaan tidak menentukan kuat lemahnya hubungan antara *financial leverage* dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel dependen *ROA*.
- b. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu teknik analisis *regresi linier berganda*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu penelitian saat ini meneliti pengaruh *LCR*, *NSFR*, *Leverage*, dan *NIM* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Financial Leverage (Leverage)*.
- b. Perbedaan periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu 2009-2012 sedangkan pada peneliti saat ini pada tahun 2013-2017.

2.1.8 Nyoman Triana Dewi dan I Gede Supatra W (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas aktiva produktif, *capital adequacy ratio*, *leverage* dan *loan to deposit ratio* pada profitabilitas bank-bank yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2012. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yang digunakan adalah *ROA* sedangkan variabel independen adalah kualitas aktiva produktif, *capital adequacy ratio*, *leverage* dan *loan to deposit ratio*. Sampel yang digunakan

adalah berjumlah 9 sampel perusahaan perbankan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis regresi linier berganda*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Dewi Purnamasari (2017) adalah kualitas aktiva produktif dan CAR tidak mempunyai pengaruh pada profitabilitas bank. *Leverage* dan *LDR* mempunyai pengaruh yang negatif pada profitabilitas bank.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen *ROA*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan variabel penelitian terdahulu dan peneliti saat ini yaitu penelitian saat ini meneliti pengaruh *LCR*, *NSFR*, *leverage*, dan *NIM* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kualitas aktiva produktif, *capital adequacy ratio*, *leverage* dan *loan to deposit ratio*.
- b. Perbedaan periode penelitian yang digunakan pada peneliti terdahulu yaitu 2008-2012 sedangkan pada peneliti saat ini pada tahun 2013-2017.

2.1.9 Said Rasidah Mohd (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* terhadap *profitabilitas* pada Bank Umum Komersil. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu menggunakan variabel dependen yaitu *ROA*, *ROE*, dan *NIM*. sedangkan variabel independen yang

digunakan adalah *NSFR*. Sampel yang digunakan adalah Bank Komersil di Malaysia pada tahun 2005-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *POLS* dan *Fixed Effects Regression*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Said Rasidah Mohd (2014) adalah menunjukkan bahwa *NSFR* berpengaruh terhadap *ROA*, *ROE*, *NIM*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel independen *NSFR*.
- b. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel dependen *Profitabilitas (ROA)*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Perbedaan periode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2005-2011 sedangkan pada penelitian saat ini pada tahun 2013-2018.
- b. Perbedaan populasi yang digunakan penelitian terdahulu yaitu Bank Komersil di Malaysia sedangkan pada penelitian saat menggunakan populasi pada sektor perbankan di ASEAN.

Tabel 2.1
Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Variabel Independen													
		LCR	NSFR	Leverage	NIM	CAR	BOPO	NPL	LDR	Ukuran perusahaan	pertumbuhan perusahaan	Likuiditas	Aktivitas	GCG	
1	Wildan Farhat Pinarsti, dan RR. Indah Mustikawati (2018)				B+	B-	B-	B+							
2	Erna Sudarmawati, dan Joko pramono (2017)				B+	B-	B-	B-	B-						
3	Giordana Gaston A, dan Schumacher Ingmar (2017)	B	B			B									
4	Nur Aini Widiastuti, Rina Arifati, dkk (2016)			B-						TS	TS	TS	B+		
5	Psillaki Maria, dan Georgoulea Eleftheria (2016)	TS	TS	B											
6	Usman Harun (2016)				TS	TS	B	TS	B						
7	Junaedi (2015)			TS										B+	
8	Nyoman Triana Dewi, dan I Gede Supatra W (2015)			B-		TS			B-						
9	Said Rasidah Mohd (2014)		B												

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Teori sinyal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (Wolk *et al.*, 2000). Informasi yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi para pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lain seperti kreditur. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Jika informasi yang dilaporkan oleh perusahaan ialah *good news information* maka perusahaan akan cenderung untuk segera melaporkan hasil laporan keuangan auditan secara tepat waktu, begitupula sebaliknya jika informasi yang dilaporkan oleh perusahaan ialah *bad news information* maka perusahaan akan cenderung melaporkan hasil laporan keuangan auditan secara tidak tepat waktu. Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan dari manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*)

Hubungan teori sinyal dengan *profitabilitas (ROA)* adalah dapat memberikan informasi baik diluar maupun didalam perusahaan mampu menjadi

daya tarik investor dalam menanamkan modalnya. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut merupakan sinyal baik sedangkan apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak cukup baik sehingga dapat dikatakan bahwa informasi tersebut merupakan sinyal buruk.

2.2.2 Pengertian Profitabilitas (ROA)

Menurut Santoso (1997:97), "*ROA/Return On Asset* adalah ratio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank bersangkutan (beberapa banyak kekayaan yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah tertentu laba). Besarnya ratio *ROA* diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh bank (sebelum pajak) dengan total asset bank tersebut". Semakin besar *ROA*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *ROA/Return On Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *ROA/Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Apabila *ROA/Return On Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Harmono (2009, hal. 109), Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas

operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Rumus Profitabilitas (ROA) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Earning per share menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rumus *earning per share* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}} \times 100\%$$

2.2.3 *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan perbandingan antara High Quality Liquid Asset (HQLA) dengan total arus kas keluar bersih (*Net Cash Outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. HQLA adalah kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank selama periode 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. *Net Cash*

Outflow adalah total estimasi arus kas keluar (*cash outflow*) dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk (*cash inflow*) yang diperkirakan akan terjadi selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42 /POJK.03/2015).

Rumus *Liquidity Coverage Ratio* sebagai berikut:

$$\text{LCR} = \frac{\text{High Quality Liquid Asset (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

HQLA adalah kas atau aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai secara cepat melalui penjualan atau dapat digunakan sebagai jaminan. Aset lancar dapat dimasukkan ke dalam stok HQLA jika memenuhi kriteria likuiditas minimum dan faktor operasional yang menunjukkan bahwa aset tersebut tidak menyebabkan kerugian bila dimasukkan kedalam HQLA. Sedangkan arus kas keluar bersih arus kas keluar dikurangi arus kas masuk dimana arus kas keluar terdiri dari simpanan nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil, pendanaan dari nasabah korporasi, pendanaan dengan agunan, arus kas keluar lainnya dan arus kas masuk terdiri dari pinjaman dengan agunan, tagihan berasal dari pihak lawan, dan arus kas masuk lainnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), komponen HQLA yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah HQLA Level 1 dan HQLA Level 2 yang meliputi HQLA Level 2A dan HQLA Level 2B. HQLA Level 1 yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya. Kemudian, HQLA Level 2A yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi

40% (empat puluh persen) dari total HQLA. Sedangkan HQLA Level 2B yang dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 15% (lima belas persen) dari total HQLA. Adapun komponen dari setiap HQLA adalah sebagai berikut:

1. HQLA Level 1 meliputi:
 - a. Kas dan setara kas.
 - b. Penempatan pada Bank Indonesia.
 - c. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, bank pembangunan multilateral, dan/atau lembaga internasional sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar, yang memenuhi persyaratan:
 1. Dikenakan bobot risiko 0% (nol persen) dalam perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres.
 4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 - d. Surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam Rupiah dan valuta asing.

- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan bank sentral negara lain dengan bobot risiko lebih dari 0% (nol persen) dalam valuta asing sepanjang:
1. Bank memiliki perusahaan anak atau cabang di negara lain.
 2. Paling tinggi sebesar kebutuhan arus keluar (*outflow*) pada mata uang di negara yang menerbitkan surat berharga valuta asing.
2. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 1 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dikenakan pengurangan nilai (*haircut*).
3. HQLA Level 2A meliputi:
- a. Surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral yang memenuhi persyaratan:
 1. Dikenakan bobot risiko 20% (dua puluh persen) dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar.
 2. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 3. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.

4. Bukan merupakan kewajiban dari lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
- b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi, termasuk *commercial paper*, dan *covered bonds* namun tidak termasuk obligasi subordinasi, yang memenuhi persyaratan:
1. Tidak boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
 2. Dalam hal surat berharga berbentuk *covered bonds* boleh diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan namun tidak boleh diterbitkan oleh Bank pelapor dan pihak yang terafiliasi dengan Bank pelapor.
 3. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling rendah AA- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling rendah AA-.
 4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 10% (sepuluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 10% (sepuluh persen) selama 30 hari periode stres.

4. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2A sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*) 15% dari harga pasar.
5. HQLA Level 2B meliputi:
 - a. Efek beragun aset berupa rumah tinggal yang memenuhi persyaratan:
 1. Tidak diterbitkan oleh Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 2. Aset yang mendasari tidak berasal dari Bank pelapor atau entitas terafiliasi dari Bank pelapor.
 3. Memiliki peringkat jangka panjang paling rendah AA atau peringkat jangka pendek yang ekuivalen apabila tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui.
 4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
 5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
 6. Aset yang mendasari hanya terdiri atas kredit beragun rumah tinggal.
 7. Agunan kredit yang digunakan merupakan pinjaman yang tergolong *full recourse* dengan rasio nilai kredit terhadap nilai agunan paling tinggi 80% (delapan puluh persen).

8. Ekuritisasi harus bersifat *risk retention*.

b. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi termasuk *commercial paper*, yang memenuhi persyaratan:

1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
2. Memiliki peringkat kredit jangka panjang paling tinggi A+ dan paling rendah BBB- atau peringkat kredit jangka pendek yang ekuivalen dalam hal tidak tersedia peringkat jangka panjang dari lembaga pemeringkat yang diakui atau memiliki *probability of default* yang setara dengan peringkat kredit paling tinggi A+ dan paling rendah BBB-.
3. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
4. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 20% (dua puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 20% (dua puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stress.

c. Saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank yang memenuhi persyaratan:

1. Tidak diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan dan/atau entitas yang terafiliasi dengan lembaga jasa keuangan.
2. Terdaftar di bursa yang diakui.

3. Denominasi Rupiah.
4. Diperdagangkan pada pasar yang aktif.
5. Telah teruji sebagai sumber likuiditas yang terpercaya di pasar, baik dalam kondisi normal maupun kondisi stres dengan kriteria yaitu penurunan harga paling tinggi 40% (empat puluh persen) atau peningkatan pengurangan nilai (*haircut*) paling tinggi 40% (empat puluh persen) selama 30 (tiga puluh) hari periode stres.
6. Dalam rangka pemenuhan LCR, HQLA Level 2B sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya dikenakan pengurangan nilai (*haircut*):
 - a. 25% (dua puluh lima persen) dari harga pasar untuk efek beragun aset berupa rumah tinggal sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf a atau,
 - b. 50% (lima puluh persen) dari harga pasar untuk surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh korporasi sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf b dan saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan anak bukan Bank sebagaimana dimaksud pada poin 5 huruf c.

Kemudian untuk arus kas keluar (*cash outflow*) dalam pemenuhan LCR, bank wajib menghitung arus kas keluar selama 30 hari kedepan yang bersumber dari:

1. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*).
2. Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil.
3. Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi.
4. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*).

5. Arus kas keluar lainnya (*additional requirement*).
6. Nilai arus kas keluar yang diperhitungkan dalam pemenuhan LCR adalah sebesar nilai *outstanding* kewajiban pada neraca dan komitmen pada rekening administratif dikalikan dengan tingkat penarikan (*run-off rate*).
7. Simpanan nasabah perorangan (*retail deposit*) dan pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang termasuk simpanan stabil dan simpanan kurang stabil.

2.2.4 Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding/RSF*). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank. RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. Rasio yang diwajibkan OJK adalah minimal 100% (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50/POJK.03/2017). rumus *Net Stable Funding Ratio* sebagai berikut:

$$\text{NSFR} = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), nilai ASF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) liabilitas dan ekuitas pada laporan posisi keuangan dengan faktor ASF. Untuk menentukan nilai ASF, bank menggolongkan seluruh liabilitas dan ekuitas dalam kategori sebagai berikut:

1. Liabilitas dan ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 100%.
 - a. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 100% adalah:
 1. Seluruh pinjaman yang diterima (*borrowing*) dan liabilitas dengan agunan (*secured*) maupun tanpa agunan (*unsecured*) dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih,
 2. Liabilitas pajak tangguhan dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih.
 - b. Ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 100% terdiri atas modal yaitu modal bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia yang terdiri dari modal inti (*Tier 1*) dan modal pelengkap (*Tier 2*) atau modal bagi kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri.
2. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 95% terdiri atas simpanan stabil yang berasal dari nasabah perorangan dan pendanaan stabil yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil misal giro atau tabungan milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan stabil dan deposito milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan stabil, dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
3. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 90% terdiri atas giro atau tabungan milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan kurang stabil dan deposito milik nasabah perorangan atau nasabah usaha mikro dan

usaha kecil yang memenuhi persyaratan Simpanan atau Pendanaan kurang stabil, dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.

4. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 50% terdiri atas:
 - a. Pendanaan dengan agunan (*secured*) dan tanpa agunan (*unsecured*) yang berasal dari nasabah perusahaan non-keuangan dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
 - b. Pendanaan yang berasal dari Pemerintah Indonesia, Pemerintah negara lain, Entitas Sektor Publik, dan Bank Pembangunan Multilateral dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.
 - c. Simpanan operasional yang memenuhi persyaratan.
 - d. Pendanaan dengan agunan (*secured funding*) dan tanpa agunan (*unsecured funding*) lainnya yang tidak masuk dalam kategori di atas, antara lain Pendanaan dari Bank Indonesia, bank sentral negara lain, dan lembaga keuangan, dengan sisa jangka waktu enam bulan sampai dengan kurang dari satu tahun.
 - e. Liabilitas pajak tangguhan dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun.
 - f. Penentuan jangka waktu adalah berdasarkan kemungkinan waktu terdekat saat liabilitas pajak tangguhan diharapkan diselesaikan.
 - g. Bagian dari kepentingan non-pengendali (*non-controlling interest*) yang tidak sesuai dengan persyaratan modal inti utama sebagaimana diatur dalam POJK KPMM, dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun.

5. Liabilitas dan ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 0% antara lain:
- a. Liabilitas yang mendapatkan faktor ASF 0% misalkan *interbank call money*, liabilitas yang tercatat pada rekening tunda (*suspense account*), NSFR liabilitas derivatif yang dikurangkan dengan NSFR aset derivatif, utang tanggal perdagangan (*trade date payable*) yang timbul dari pembelian instrumen keuangan, mata uang asing atau komoditas.
 - b. Ekuitas yang mendapatkan faktor ASF 0% (nol persen) adalah ekuitas lain yang tidak masuk dalam kategori sebelumnya.

Sedangkan nilai RSF merupakan penjumlahan dari seluruh hasil perkalian antara seluruh nilai tercatat (*carrying value*) aset pada laporan posisi keuangan dan seluruh nilai transaksi rekening administratif pada laporan komitmen dan kontijensi dengan faktor RSF. Untuk menentukan nilai RSF, bank menggolongkan seluruh aset dan transaksi rekening administratif dalam kategori sebagai berikut:

1. Aset yang mendapatkan faktor RSF 0%, yang meliputi kas dan setara kas, penempatan pada Bank Indonesia tanpa melihat jangka waktu, tagihan kepada Bank Indonesia dan bank sentral negara lain yang memiliki sisa jangka waktu sampai enam bulan, piutang tanggal perdagangan (*trade date receivable*).
2. Aset yang mendapatkan faktor RSF 5% meliputi HQLA Level 1 (dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR tidak dibatasi jumlahnya) yang memenuhi syarat antara lain bebas dari segala klaim (*unencumbered*) dan tidak termasuk aset yang telah mendapatkan faktor RSF 0%.

3. Aset yang mendapatkan faktor RSF 10% adalah pinjaman kepada lembaga keuangan dengan syarat bebas dari segala klaim, merupakan kredit tidak bermasalah (*performing loan*), memiliki sisa jangka waktu kurang dari enam bulan, dijamin HQLA Level 1, dan agunan yang diperoleh dapat secara bebas digunakan kembali (rehipotek) selama jangka waktu pinjaman.
4. Aset yang mendapatkan faktor RSF 15% terdiri dari pinjaman kepada lembaga keuangan dengan syarat bebas dari segala klaim, merupakan kredit tidak bermasalah (*performing loan*), memiliki sisa jangka waktu kurang dari enam bulan, tidak memenuhi kriteria aset yang mendapatkan faktor RSF 10%, HQLA level 2A (dapat diperhitungkan dalam pemenuhan LCR paling tinggi 40% dari total HQLA) yang bebas dari segala klaim, dan simpanan atau penempatan dana pada bank lain dan lembaga keuangan bukan bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu kurang dari 6 bulan, termasuk simpanan tanpa jangka waktu misal giro dan tabungan.
5. Aset yang mendapatkan faktor RSF 50% terdiri atas HQLA Level 2B yang bebas dari segala klaim (*unencumbered*), simpanan atau penempatan dana pada lembaga keuangan lain untuk keperluan aktivitas operasional yang mendapatkan faktor ASF 50% (lima puluh persen), simpanan atau penempatan dana pada Bank lain dan lembaga keuangan bukan Bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun, pinjaman pada Bank

Indonesia, bank sentral negara lain, dan lembaga keuangan dengan sisa jangka waktu 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun, seluruh HQLA yang memenuhi persyaratan tidak bebas dari segala klaim atau digunakan sebagai jaminan (*encumbered*) dan sisa jangka waktu penjaminan adalah 6 (enam) bulan sampai dengan kurang dari 1 (satu) tahun, seluruh aset yang tidak termasuk dalam kategori HQLA dan tidak termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan angka 5 huruf e dengan sisa jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun.

6. Aset yang mendapatkan faktor RSF 65% terdiri atas kredit beragun rumah tinggal sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai pedoman perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit dengan menggunakan pendekatan standar dan pinjaman lain yang tidak termasuk kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan butir 6.a dan tidak termasuk pinjaman kepada lembaga keuangan .
7. Aset yang mendapatkan faktor RSF 85% terdiri atas kas, surat berharga, dan aset lainnya yang dicatat sebagai marjin awal (*initial margin*) untuk kontrak derivatif, dan kas atau aset lain yang diserahkan sebagai dana kontribusi (*default fund*) pada *central counterparty* (CCP), saham yang diperdagangkan di bursa, yang memenuhi persyaratan tidak mengalami gagal bayar (*default*) dan tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA, komoditas yang diperdagangkan, termasuk emas, pinjaman lain yang tidak

termasuk pinjaman kepada lembaga keuangan, surat berharga yang memenuhi persyaratan:

- a. Bebas dari segala klaim (*unencumbered*).
 - b. Memiliki sisa jangka waktu 1 (satu) tahun atau lebih.
 - c. Tidak mengalami gagal bayar (*default*).
 - d. Tidak memenuhi kualifikasi sebagai HQLA .
8. Aset yang mendapatkan faktor RSF 100% terdiri atas seluruh aset yang tidak bebas dari segala klaim atau digunakan sebagai jaminan (*encumbered*) dengan sisa jangka waktu penjaminan adalah 1 (satu) tahun atau lebih, simpanan atau penempatan dana pada Bank lain dan lembaga keuangan bukan Bank untuk keperluan selain aktivitas operasional dengan sisa jangka waktu satu tahun atau lebih, NSFR aset derivatif setelah dikurangi dengan NSFR liabilitas derivatif, aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sebagaimana dimaksud dalam angka 1 sampai dengan angka 8 huruf b, antara lain:
- a. Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*).
 - b. Pinjaman dengan kualitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (*Performing Loan*) kepada lembaga keuangan yang memiliki sisa jangka waktu 1 (satu) tahun atau lebih.
 - c. Saham yang tidak diperdagangkan di bursa.
 - d. Aset tetap.
 - e. Faktor-faktor pengurang modal sebagaimana dimaksud dalam POJK KPMM.

- f. Bunga tanguhan (*retained interest*).
 - g. Kepentingan dalam entitas anak (*subsidiary interest*).
 - h. Surat berharga yang gagal bayar (*default*).
9. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 5%, yang terdiri dari kredit modal kerja, segala bentuk fasilitas kewajiban komitmen yang diberikan kepada *hedge funds*, *money market funds*, *special purpose vehicle* (SPV) atau bentuk entitas lain yang bertujuan khusus untuk membiayai aset Bank sendiri, kewajiban kontijensi pendanaan yang meliputi:
- a. Kewajiban yang berasal dari *letter of credit* (L/C) dan garansi yang tidak terkait dengan kewajiban pembiayaan perdagangan (*trade finance*).
 - b. Kewajiban yang berasal dari permintaan potensial untuk membeli kembali utang Bank atau yang terkait dengan *conduits*, *securities investment vehicles*, dan fasilitas pembiayaan lainnya.
 - c. Kewajiban yang berasal dari *structured product* yang diantisipasi oleh nasabah melalui *ready marketability*, misalnya *adjustable rate notes* dan *variable rate demand notes* (VRDNs).
 - d. Kewajiban yang berasal dari dana kelolaan (*managed fund*) yang dijual dengan tujuan menjaga kestabilan nilai.
10. Transaksi rekening administratif yang mendapatkan faktor RSF 3%, adalah kewajiban yang berasal dari instrumen pembiayaan perdagangan (*trade finance*), termasuk bank garansi dan *letters of credit* (L/C) dan

komitmen pinjaman seperti pembiayaan langsung impor dan ekspor untuk perusahaan non-keuangan dikecualikan dari perhitungan.

2.2.5 Leverage

Menurut Kasmir (2011:151) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini *leverage* diukur oleh *Debt Equity Ratio* (DER). Rasio ini bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya tetap berupa pokok pinjaman dan biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan (Zanora, 2013). Prasetyo (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akinlo dan Asaolu (2012) yang mengemukakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total utang. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham dan Houston, 2009:98). Rumus DER sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR) yaitu Rasio total utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau

seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2012:151). Rumus DAR sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.6 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Pandia (2012 :71), bahwa *Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *NIM/Net Interest Margin* adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expennses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*". Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interst Margin(NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (*NIM*). Rumus NIM sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Liquidity Coverage Ratio (LCR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* (HQLA) dengan total arus kas keluar bersih (*Net Cash Outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. Informasi yang diberikan dapat membantu investor dalam menanamkan modalnya. Semakin banyak nasabah yang didapat oleh bank maka bank dapat memenuhi kecukupan likuiditasnya, sehingga akan memperoleh laba yang dapat mengantisipasi krisis ekonomi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa LCR berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) Namun penelitian yang dilakukan oleh Psillaki dan Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.3.2 Pengaruh Net Stable Funding Ratio (NSFR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding/RSF*). Yang dimaksud dengan *Available Stable Funding* (ASF) adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama satu tahun untuk mendanai aktivitas bank. Sedangkan yang dimaksud dengan *Required Stable Funding* (RSF) adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. Pendanaan jangka panjang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu yang lama dan manfaatnya dapat

dirasakan dalam waktu yang lama juga. Nilai NSFR yang wajib dipenuhi oleh bank adalah paling rendah sebesar 100% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Alasan manajemen memerlukan pendanaan jangka panjang adalah karena kebutuhan dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk investasi perusahaan atau laba ditahan perusahaan yang tidak ada atau mencukupi kebutuhan pendanaan.

Pendanaan jangka panjang juga memengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pendanaan jangka panjang yang dimiliki perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh semakin besar karena perusahaan menggunakan pendanaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat yang lebih lama.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) serta Said (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Psillaki dan Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.3.3 Pengaruh Leverage (DER) terhadap Profitabilitas (ROA)

DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROA yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return on Assets*) demikian sebaliknya (Brigham dan Houston, 2009:98). Berdasarkan *Pecking Order Theory* perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara

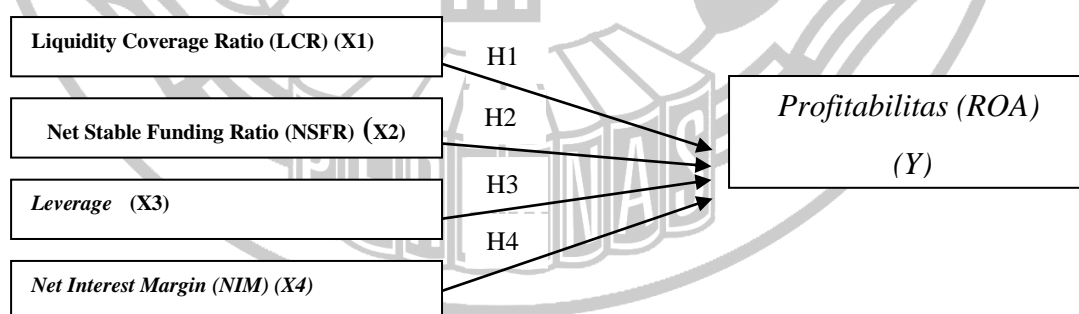
internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan. Maka pengaruh antara DER dengan ROA adalah negatif (Brigham dan Houston, 2009:98). Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nur,Rina,dkk (2016), Psillaki dan Georgoulea (2016) serta Nyoman dan Gede (2015). Namun penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2015) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan/NPL*. Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *Net interest Margin* menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan

bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. menunjukkan semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *ROA/Return On Asset* menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *ROA/Return On Asset*. Pandia (2012 :71) Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wildan dan RR.Indah (2018) serta Erna dan Joko (2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan mengenai analisis pengaruh *Liquidity Converage Ratio*, *Net Stable Funding Ratio*, *Leverage (DER)* dan *Net Interest Margin* terhadap *Profitabilitas (ROA)* dapat terjadi karena dipengaruhi oleh empat komponen tersebut, ke-empat komponen tersebut merupakan komponen yang juga digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji ulang pengaruh – pengaruh antar variabel yang telah dalam sub bab pengaruh antar variabel sebelumnya.

2.5. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada rumusan dari landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Liquidity Converage Ratio* berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)*

H2 : *Net Stable Funding Ratio* berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)*

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)*

H4 : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)*